

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskannya dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang tercermin dalam kehidupan individu melalui perilaku dan sikap yang dimilikinya. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman yang bersifat sementara dan selalu berubah. Kematangan karakter ini menjadi ukuran dari kualitas seseorang. Karakter sendiri diartikan sebagai perilaku yang positif, berbeda dengan 'tabiat' yang merujuk pada perilaku negatif.

Karakter adalah sekumpulan perilaku baik yang dimiliki seseorang, yang tercermin sebagai wujud dari kesadaran dalam menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam memikul amanah serta tanggung jawab, sebaliknya, tabiat mengacu pada serangkaian perilaku buruk yang dimiliki seseorang.² Karakter juga dapat diartikan sebagai pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap

¹ Tim Pengembang Undang-undang, *Undang-Undang Tentang Sikdinas Dan Peraturan*

² Erie Sudewo, *Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik* (Jakarta: Republika, 2011). h. 13.

individu dalam menjalani hidup dan bekerja sama, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Pendidikan karakter, berdasarkan pengertiannya, memiliki tiga makna utama: (1) pendidikan karakter adalah pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran di semua mata pelajaran; (2) bertujuan untuk memperkuat dan mengembangkan perilaku anak secara menyeluruh, dengan asumsi bahwa anak adalah individu yang memiliki potensi untuk diperkuat dan dikembangkan; (3) penguatan dan pengembangan perilaku ini didasarkan pada nilai-nilai yang diterapkan oleh sekolah (lembaga).³ Oleh karena itu, pendidikan karakter bukan hanya sekadar mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang apa yang baik, sehingga peserta didik menjadi memahami (kognitif) mana yang benar dan salah, merasakan (afektif) nilai-nilai yang baik, dan terbiasa melakukannya (psikomotor).

Guru dan seluruh warga sekolah memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa. Karakter yang dikembangkan melalui proses belajar mengajar di sekolah diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki sikap toleransi terhadap teman maupun orang lain. Hal ini akan membantu siswa untuk memiliki karakter yang baik di luar lingkungan sekolah juga.

Sekolah Dasar merupakan tingkatan awal pendidikan formal yang berperan penting dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter anak. Setiap mata pelajaran pastinya menanamkan pengetahuan kognitif, afektif, serta psikomotor. Ketiga ranah tersebut harus tertanam pada semua mata pelajaran walaupun dengan proporsi yang berbeda. Salah satu mata pelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan psikomotorik yaitu muatan pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK). Hal ini dikarenakan mata pelajaran PJOK lebih menekankan pada keterampilan motorik siswa, akan tetapi tidak

³ Dharma Kesuma and dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). h. 5.

melupakan ranah kognitif dan afektif. Mashud menjelaskan bahwa PJOK mempunyai kedudukan yang khas dalam pendidikan karena tujuan utamanya untuk mengembangkan ranah psikomotorik, tetapi tidak melupakan ranah kognitif dan afektif.⁴ Penanaman ranah kognitif dan afektif pada mata pelajaran PJOK nyatanya juga harus diutamakan untuk penanaman pemahaman dan karakter yang baik bagi siswa. PJOK diperlukan sehingga anak dapat memiliki kondisi jasmani, intelektual, dan mental spiritual yang cukup untuk perkembangan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.⁵ Oleh karena itu, PJOK memiliki peran yang penting dalam pendidikan, karena pembelajaran PJOK dapat mengembangkan semua aspek, pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas fisik yang bertujuan untuk membugarkan dan menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dari segi fisik, mental, dan emosional.⁶ Pada dasarnya Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kebugaran jasmani, keterampilan fisik dalam berolahraga, dan meningkatkan taraf kesehatan siswa.⁷ Muatan pelajaran PJOK memang lebih mengutamakan untuk meningkatkan aktivitas gerak siswa, akan tetapi ada unsur lain yang terkandung didalamnya mengingat pentingnya gerak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

PJOK merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Julianur menjelaskan bahwa ruang lingkup yang diajarkan dalam pembelajaran PJOK meliputi permainan dan aktivitas olahraga.⁸ Aktivitas olahraga meliputi senam ritmik, dan pendidikan luar kelas, sedangkan permainan olahraga meliputi permainan anak,

⁴ Mashud, —Analisis Masalah Guru Pjok Dalam Mewujudkan Tujuan Kebugaran Jasmani, *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga* 17, no. 2 (2019). h. 78.

⁵ *Ibid.* H. 78.

⁶ Hartono and dkk, *Pendidikan Jasmani (Sebuah Pengantar)* (Surabaya: Unesa University Press, 2013). h. 2.

⁷ Rosdiani Dini, *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan* (Bandung: ALPABETA, 2012). h. 34.

⁸ Julianur, Muhammad Sukron Fauzi, and Sukriadi, —Pengembangan Permainan Sevolbas Dengan Pendekatan Pembelajaran Integrated Untuk Pembelajaran Bola Besar Penjasorkes Sekolah Dasar, *Jendela Olahraga* 5, no. 1 (2020). h. 73.

permainan tradisional, permainan keterampilan seperti permainan bola besar, permainan bola kecil, keterampilan lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif.

Penanaman karakter tentunya sangat diperlukan dalam setiap muatan pelajaran, termasuk muatan pelajaran PJOK. Penanaman nilai karakter kepada siswa melalui muatan pelajaran PJOK tentunya dapat disesuaikan dengan pembelajaran PJOK yang lebih banyak menggunakan aktivitas motorik siswa. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran PJOK adalah dengan menggunakan permainan tradisional. Permainan tradisional merupakan permainan yang mengandung nilai-nilai kebudayaan yang tidak bisa dianggap sebelah mata, karena permainan tradisional memberikan dampak yang besar terhadap perkembangan kejiwaan, sifat, dan kehidupan sosial anak di kemudian hari.

Melalui aktivitas olahraga ataupun permainan yang terdapat pada muatan pembelajaran PJOK dapat membentuk karakter siswa. Salah satu karakter yang dapat dibentuk adalah karakter toleransi. Khisbiyah mengungkapkan bahwa toleransi adalah kemampuan untuk menahan hal-hal yang tidak kita setujui atau tidak kita sukai dengan tujuan. membangun hubungan sosial yang lebih baik.⁹ Dalam rangka membangun hubungan sosial yang baik dalam masyarakat, sikap toleransi dibutuhkan antar anggota masyarakat yang tidak homogen agar tercipta lingkungan yang damai dan tentram. Borba menjelaskan bahwa toleransi adalah sikap yang menghormati martabat dan hak semua orang walaupun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita.¹⁰ Dengan kata lain toleransi dapat diartikan sebagai keadaan dalam diri seseorang yang menghargai perbedaan dan keberagaman dengan hati yang lapang serta menghargai hak dan martabat orang lain.

Permainan tradisional dalam pembelajaran PJOK tentunya akan mampu meningkatkan kemampuan motorik dan meningkatkan toleransi siswa. Hal ini

⁹ Yayah Khisbiyah, *Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi Untuk Multikulturalisme: Dukungan Dari Psikologi Sosial* (Surakarta: PSB-PS UMS, 2007). h. 4.

¹⁰ Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008). h. 9.

dikarenakan permainan tradisional dapat membangun kerjasama dan saling menghargai antar siswa. Listyaningrum mengartikan permainan tradisional sebagai suatu permainan yang diwariskan secara turun temurun yang dimainkan dengan alat-alat sederhana dengan tujuan hiburan atau bersenang-senang yang mengandung nilai-nilai positif dalam permainannya.¹¹ Permainan tradisional nampaknya sudah jarang dimainkan oleh anak-anak zaman sekarang. Anak-anak zaman sekarang nampaknya lebih tertarik pada permainan modern yang melibatkan teknologi yaitu *smartphone*. Penggunaan *smartphone* dikalangan anak-anak berkembang pesat terutama karena hadirnya *game-game online* yang semakin canggih dan lebih menarik untuk dimainkan. Di lain sisi permainan tradisional yang dianggap monoton dan tidak memiliki daya tarik untuk dimainkan oleh anak-anak zaman sekarang. Anak-anak milenial juga lebih sering berinteraksi melalui *handphone* dibandingkan dengan bertukar cerita secara langsung. Rasa peduli dan toleransi antar sesama di kalangan anak milenial juga agaknya sudah berkurang, sehingga diperlukan upaya yang nyata untuk dapat meningkatkan karakter toleransi bagi siswa agar mampu memiliki kepekaan baik terhadap teman, orang lain, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada pembelajaran PJOK di kelas III A SDN Kelapa Dua Wetan 02 terlihat bahwa masih terdapat banyak fenomena yang berkaitan dengan toleransi pada siswa kelas III. Fenomena tersebut antara lain yaitu masih terdapat banyak siswa yang suka mengejek satu sama lain, terutama siswa laki-laki. Terdapat juga siswa yang suka mengejek temannya sehingga terkadang berakhir dengan pertengkaran. Pada saat proses pembelajaran terdapat siswa yang kurang menghargai pendapat teman, lalu ketika guru memberikan tugas kelompok siswa cenderung pilih-pilih teman yang ingin dijadikan teman sekelompoknya. Selain itu pada saat peneliti mengamati pada saat proses pembelajaran PJOK materi permainan sepakbola. Sebelum permainan

¹¹ Dwi Listyaningrum, —Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor Terhadap Sikap Sosial Siswa Kelas III SDN 01 Manguharjo Kota Madiun The Effect of Using Traditional Game _ Gobak Sodor ‘ on Social Attitudes of the Third Grade Students , SDN 01 Manguharjo , Madiun,| 2018. h. 110.

dimulai, guru membagi siswa menjadi dua tim, terdapat siswa yang tidak puas dengan tim yang didapat karena dianggap teman satu timnya kurang terampil bermain sepakbola. Terdapat juga siswa yang cenderung meremehkan tim lain karena menganggap timnya yang paling pandai bermain sepakbola dan tim lain tidak. Sikap yang berkaitan dengan toleransi juga terlihat dari adanya siswa laki-laki yang berpendapat bahwa siswa perempuan tidak bisa bermain sepakbola. Pada saat permainan sepakbola berlangsung, terdapat siswa yang cenderung egois dengan menggiring bola sendirian dan tidak mau bekerjasama saling mengumpan bola ke teman satu timnya. Lalu pada saat gawang timnya kebobolan oleh tim lawan, siswa saling menyalahkan teman satu timnya. Pada saat permainan selesai, terlihat juga tim yang memenangi permainan merayakan kemenangannya secara berlebihan sehingga membuat tim yang kalah merasa malu. Selain itu ada juga siswa yang tidak menerima kekalahan dan mengatakan bahwa tim lain bermain dengan curang.

Berdasarkan hasil pengamatan lain yang peneliti lakukan pada pembelajaran PJOK kelas III A, peneliti melihat guru PJOK masih keliru dalam memandang pendidikan karakter. Guru masih beranggapan bahwa pendidikan karakter hanyalah pelengkap, sehingga siswa lebih banyak dijejali dengan pelajaran-pelajaran yang sifatnya akademis dengan mengesampingkan pendidikan karakter. Guru masih beranggapan bahwa pendidikan karakter hanya berupa pengetahuan, padahal pendidikan karakter adalah holistik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Guru juga lebih fokus terhadap keterampilan motorik siswa, sehingga kurang memperhatikan ranah afektif siswa. Peneliti juga mengamati bahwa sekolah tersebut memiliki lapangan yang bagus dan luas. Selain itu, alat-alat atau media yang dapat menunjang pembelajaran PJOK terbilang cukup lengkap sehingga dapat dimungkinkan untuk pembelajaran menggunakan permainan tradisional.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Miftachul A'la menunjukkan bahwa melalui metode permainan dalam muatan pelajaran PJOK dapat meningkatkan sikap kerjasama dan toleransi pada siswa, penelitian ini

menggunakan metode permainan tradisional yaitu permainan kucing-kucingan dan permainan sepur-sepuran.¹² Melalui metode permainan tradisional tersebut, terbukti bahwa permainan tradisional dapat meningkatkan sikap kerjasama dan toleransi siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurlaela, Devilla, dan Elpisah menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat membentuk karakter siswa, hal tersebut dilakukan melalui berbagai cara yaitu dengan mengenalkan nilai-nilai baik dengan permainan tradisional dan menyampaikan nilai-nilai kebaikan dengan permainan tradisional.¹³ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nidha Yulianti dan Anis Fuadah, menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat digunakan untuk melatih dan mengembangkan stimulus anak, selain itu permainan tradisional dapat digunakan juga untuk menanamkan nilai-nilai dan membentuk karakter anak yaitu kejujuran, kerjasama, komunikasi, tanggung jawab, sportifitas, dan gotong royong.¹⁴ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yosie Ervanda dan Anis Fuadah menunjukkan bahwa permainan tradisional berpengaruh cukup besar terhadap kejiwaan dan sosial anak di masyarakat. Permainan tradisional dapat membentuk karakter-karakter positif bagi anak dalam permainannya. Pada penelitian ini, permainan tradisional yang digunakan adalah permainan cublak-cublak suweng.¹⁵

Setelah mendapatkan referensi dari beberapa penelitian terdahulu, maka peneliti menyimpulkan bahwa permainan tradisional memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter siswa dan mengandung banyak nilai positif bagi anak. Selain itu, terdapat hal yang membedakan penelitian ini dengan

¹² Miftachul A'la, —Penguatan Karakter Toleransi Melalui Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Dasar, *Jurnal MAGISTRA* 10, no. 2 (2019). h. 130-145.

¹³ Nurlaela, Rego Devilla, and Elpisah, —UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL DI SDN 6 SENGKAE KECAMATAN BUNGORO KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN, *Jurnal Ilmiah Pena* 13, no. 2 (2022). h. 83–89.

¹⁴ Anis Fuadah and Nidha Yulianti, —PERMAINAN TRADISIONAL LOJO (PALEJO) DARI PROVINSI SULAWESI TENGGARA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA KERAS PADA PESERTA DIDIK SD / MI DI INDONESIA, *Jurnal Magistra* 11 (2020). h. 15–16.

¹⁵ Yosie Ervanda and Anis Fuadah, —Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng Dari Provinsi Yogyakarta Dan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Pada Peserta Didik MI / SD Di Indonesia, *El-Ibtidaiy : Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2020). h. 135–146.

penelitian-penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian ini menggunakan beberapa permainan tradisional, yaitu bentengan, galasin, dan boy-boyan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk membuktikan apakah permainan tradisional dapat digunakan untuk meningkatkan toleransi siswa kelas III. Untuk membuktikan apakah permainan tradisional dapat meningkatkan toleransi siswa kelas III, maka perlu dibuktikan dengan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul —Peningkatan Toleransi Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Kelas III SDN Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta Timurl.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi area dan fokus penelitiannya yaitu:

1. Masih banyak siswa yang belum menunjukkan toleransi.
2. Kurangnya kegiatan yang dapat meningkatkan toleransi siswa.
3. Guru lebih fokus terhadap keterampilan motorik siswa, sehingga kurang memperhatikan ranah afektif.
4. Permainan tradisional sudah jarang dimainkan oleh siswa SD.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian yang dikaji pada fokus Peningkatan Toleransi Melalui Permainan Tradisional Pada Siswa Kelas III SDN Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta Timur.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, identifikasi area dan fokus penelitian, dan pembahasan masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah permainan tradisional dapat meningkatkan toleransi siswa kelas III SDN Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta Timur?
2. Bagaimana permainan tradisional dapat meningkatkan toleransi siswa kelas III SDN Kelapa Dua Wetan 02 Jakarta Timur?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak yang ada didalam dunia pendidikan, khususnya pembelajaran PJOK, baik secara teoretis maupun praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini berguna sebagai sumber pengetahuan untuk meningkatkan proses pembelajaran PJOK dan sebagai upaya untuk meningkatkan toleransi siswa melalui pembelajaran PJOK.

2. Secara Praktis

a. Kegunaan Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian tindakan ini, diharapkan akan terdapat peningkatan toleransi yang dialami oleh siswa, selain itu dengan adanya penelitian ini, diharapkan siswa juga dapat melestarikan permainan tradisional.

b. Kegunaan Bagi Guru

Hasil penelitian ini tentunya akan berguna bagi guru, khususnya guru PJOK, sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan toleransi siswa melalui permainan tradisional pada pembelajaran PJOK. Selain itu, diharapkan agar guru untuk terus mengajarkan dan mengembangkan permainan tradisional agar tetap lestari.

c. Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini diselesaikan sebagai tugas akhir untuk syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi peneliti

dalam upaya meningkatkan toleransi siswa melalui permainan tradisional pada siswa kelas III SD.

